

**Pemikiran Imam An-Nawawi tentang Pedoman Mengajar  
dalam Pendidikan Islam**

**Mutia Bustamam**

Institut Agama Islam (IAI) Al-Aziziyah Samalanga Bireuen Aceh

Email: mutia@iaialaziziyah.ac.id

**ABSTRACT**

This research aims to describe the teaching guidelines in Islamic education according to the thoughts of Imam Nawawi. The study adopts a library research approach. The findings reveal that Imam Nawawi's thoughts on teaching guidelines in Islamic education emphasize crucial aspects, including sincere intentions, good ethics, avoidance of heart diseases, reliance on Allah, His supervision, glorification of knowledge, and maintaining one's dignity. Imam Nawawi underscores the significance of sincere intentions as the primary foundation in teaching, emphasizing that educators should carry out their duties solely for the sake of Allah, without pursuing worldly goals. Good ethics and consistency in the educator's behavior are also focal points, with an emphasis on simplicity, moral steadfastness, and attitudes that reflect virtuous character.

*Key Words: Thoughts, Nawawi, Teaching Guidelines, Islamic Education*

**ABSTRAK**

Tujuan pembahasan ini adalah untuk mendeskripsikan pedoman mengajar dalam pendidikan Islam menurut pemikiran Imam Nawawi. Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*) Hasil penelitian penulis menemukan bahwa Pemikiran Imam An-Nawawi mengenai pedoman mengajar dalam pendidikan Islam menyoroti aspek-aspek penting yang melibatkan niat tulus, etika baik, menjauhi penyakit hati, tawakkal kepada Allah, pengawasan-Nya, pemuliaan ilmu, dan menjaga harga diri. Imam An-Nawawi menekankan bahwa niat tulus merupakan fondasi utama dalam mengajar, di mana pendidik diharapkan menjalankan tugasnya semata-mata karena Allah, bukan untuk mencapai tujuan duniawi. Etika baik dan konsistensi dalam perilaku pendidik juga menjadi fokus, dengan penekanan

pada kesederhanaan, keteguhan moral, dan sikap yang mencerminkan kebaikan karakter.

*Kata Kunci: Pemikiran, An-Nawawi, Pedoman Mengajar, Pendidikan Islam*

## PENDAHULUAN

Pendidikan dalam Islam tidak sekadar menyalurkan informasi dan pengetahuan, melainkan juga menjadi wahana untuk mengajarkan nilai-nilai moral, etika, dan spiritualitas kepada generasi yang akan datang.<sup>1</sup> Imam An-Nawawi, seorang ulama terkemuka dari abad ke-13, memberikan wawasan mendalam terkait esensi pendidikan dalam konteks Islam. Baginya, peran seorang pendidik tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, melainkan juga memegang tanggung jawab besar dalam membentuk karakter yang berlandaskan nilai-nilai agama.

Menurut Imam An-Nawawi, pendidik harus memulai perannya dengan niat yang tulus, yaitu semata-mata untuk memperoleh ridha Allah. Niat yang murni menjadi landasan utama dalam memastikan bahwa pendidikan yang diberikan tidak terjerumus pada ambisi duniawi, melainkan sebagai bentuk ibadah yang tulus ikhlas. Selain itu, pendidik diharapkan untuk menjalankan perannya dengan beretika baik dan istiqamah, mempraktikkan kesederhanaan, rendah hati, dan sikap positif lainnya agar dapat menjadi teladan yang baik bagi para peserta didik.

Imam An-Nawawi juga menekankan perlunya menjauhi penyakit hati seperti dengki, riya', dan 'ujub. Pendidik diharapkan untuk membersihkan diri dari sifat-sifat negatif ini agar dapat memberikan pendidikan yang bermutu dan menciptakan lingkungan belajar yang harmonis. Tawakkal kepada Allah juga menjadi prinsip penting yang harus dipegang teguh oleh pendidik, mengingat bahwa segala sesuatu berada dalam kendali-Nya, dan ilmu yang dimiliki merupakan anugerah dari-Nya.

Selalu dalam pengawasan Allah menjadi landasan moral bagi seorang pendidik. Kesadaran bahwa setiap tindakan dan perkataan berada di bawah pengawasan-Nya menjadi pendorong untuk menjaga integritas dan kualitas pendidikan. Terakhir, memuliakan ilmu dan menjaga harga diri merupakan aspek penting yang tidak boleh diabaikan, sehingga pendidik dapat menjadi pembawa cahaya ilmu yang disertai dengan sikap yang mulia dan teguh pada prinsip-prinsip keislaman. Dengan memahami dan mengimplementasikan

---

<sup>1</sup> Abdullah, Amiruddin. 2023. "*Inovasi Pendidikan.*" edited by T. M. Emilza. Sumatera Barat: CV. Afasa Pustaka, h. 86.

pandangan Imam An-Nawawi ini, pendidikan Islam dapat menjadi landasan kokoh bagi pembentukan karakter generasi masa depan.

Pendidik merupakan unsur yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Ibnu Khaldun wafat 1406 M, dalam kitab *Muqaddimah*<sup>2</sup> berkata “*barang siapa yang tidak belajar langsung dasar-dasar ilmu dari seorang ulama, maka kesimpulan-kesimpulan yang diyakininya dalam banyak masalah yang sulit sebenarnya hanya dugaan-dugaan.*” Pakar lain tentang pendidik juga tergambar dalam ungkapan Bakar ibn ‘Abdullah: “*barang siapa yang memasuki suatu bidang ilmu seorang diri, ia akan keluar juga seorang diri.*” Artinya, orang belajar tanpa guru, maka akan keluar tanpa ilmu. Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa suatu bidang ilmu butuh kepada ahlinya, maka belajarlah kepada ahli yang menguasai bidangnya.<sup>3</sup>

Pembahasan ini bertujuan untuk merinci dan mendalami ke dalam pemikiran Imam An-Nawawi tentang pedoman mengajar dalam pendidikan Islam. Tujuan utamanya adalah menggali prinsip-prinsip fundamental yang diajarkan oleh Imam An-Nawawi, mulai dari niat tulus dalam mengajar hingga menjaga etika baik dan istiqamah sebagai pendidik. Pembahasan juga akan melibatkan konsep-konsep penting seperti menjauhi penyakit hati, tawakkal kepada Allah, pengawasan-Nya, memuliakan ilmu, dan menjaga harga diri. Dengan membahas secara komprehensif pandangan Imam An-Nawawi, diharapkan pembaca dapat memperoleh wawasan yang mendalam dan aplikatif dalam konteks pengajaran di lingkungan pendidikan Islam.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini masuk dalam kategori *library research*, dengan pendekatan yang melibatkan membaca buku-buku dan bahan bacaan lain yang terkait dengan masalah yang dibahas. Dalam pengolahan dan penafsiran data, penelitian ini mengikuti tahapan Reduksi Data, Display Data, dan Verifikasi Data. Fokus penelitian ini adalah untuk menggali pemikiran Imam An-Nawawi mengenai pedoman mengajar dalam pendidikan Islam. Metodologi penelitian ini utamanya bergantung pada meninjau dan menganalisis literatur yang ada, dengan tujuan memberikan pemahaman komprehensif terhadap pandangan Imam An-Nawawi terkait prinsip-prinsip pedagogi dalam konteks pendidikan Islam. Proses ini melibatkan reduksi data

---

<sup>2</sup>Abd al-Rahmân Ibn Khaldûn, *Muqaddimah*, Jilid III (Beirut: Dâr al-Jayl, t.t.), h. 551.

<sup>3</sup>Bakar ibn ‘Abdullah Abu Zaid, *Hilyat Thalibi al-‘Ilmi*, (Kairo: Dâr al-‘Aqîdah, 1426 H), h. 73.

secara sistematis, menampilkan data, dan memverifikasi data untuk memastikan akurasi dan keandalan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber literatur.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Biografi Imam al-Nawawî

#### 1. Riwayat Hidup

Imam al-Nawawî lahir di kota Nawa pada minggu kedua bulan Muharram tahun 631 H/1233 M. Garis keturunannya dapat dilacak hingga kepada sahabat Hizâm Abû Hakîm. Nama lengkapnya adalah Abû Zakariyâ Yahyâ ibn Syaraf al-Dîn ibn Murriyun al-Nawawî. Meskipun diberi gelar Muhyî al-Dîn (yang menghidupkan agama), beliau lebih dikenal dengan panggilan Imam al-Nawawî, karena sikap ketawadukannya.<sup>4</sup>

Ayahnya, Syaraf ibn Murriyun, wafat pada tahun 1286. Beliau merupakan seorang pedagang yang zahid dan terkenal dengan kesalehannya di kota Nawâ, di mana ia memiliki toko besar. Sehari-hari, Imam al-Nawawî menemani ayahnya di toko sambil menghafal al-Qur'an. Namanya terkenal sebagai ulama besar pada masa Dinasti Mamlûk, yang bersamaan dengan akhir pemerintahan Dinasti Ayyubîyyah, terutama pada masa pemerintahan Sultan Baybars (Babiris) Malik al-Zâhir yang wafat pada tahun 1277.<sup>5</sup>

Kealiman Imam Nawawi telah diantisipasi oleh ulama besar pada zamannya, seperti Syaikh Yasin bin Yusuf Al Marakisyai. Saat masih kecil, Imam Nawawi pernah diminta oleh anak-anak lain untuk bermain bersama, tetapi dia memilih untuk lari dan menangis karena ingin membaca Al-Qur'an. Kejadian tersebut membuat hati Syaikh Yasin terpikat oleh potensi keilmuan Imam Nawawi. Meskipun ayahnya menempatkannya di toko keluarga untuk berdagang, kecintaannya pada Al-Qur'an tetap mendominasi, bahkan melebihi keterlibatannya dalam aktivitas jual-beli. Imam Nawawi juga menjalani pendidikan formal di beberapa kuttab di kota Nawa. Pada usia 18 tahun, bersama ayahnya, beliau melakukan perjalanan ilmiah ke Damaskus pada tahun 649 H/1251 M untuk melanjutkan pendidikan.<sup>6</sup>

Imam An-Nawawi, seorang ulama besar dalam tradisi Islam, meninggalkan warisan intelektual yang luar biasa melalui karya-karyanya. Diantaranya adalah "Syarah Muslim," sebuah komentar mendalam terhadap

---

<sup>4</sup> Ibn al-Aththâr, *Tuhfah ath-Thâlibîn li Ibn al-Aththâr*, Vol. III (Beirut: Dâr Ihyâ' al-Turâts, 1989), h. 35.

<sup>5</sup> Abd al-Razzâq al-Zabîdî, *Tâj al-Arûs min Jawâhir al-Qâmûs*, Vol. I (Beirut: Dâr Ihyâ' al-Turâts, 1984), h. 244.

<sup>6</sup> Syaikh Ahmad Farid, *Min A'lam As-Salaf*, Penerjemah : Masturi Ilham & Asmu'i Taman, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2006), h. 9.

Shahih Muslim Al-Hajjaj, serta "*Riyadh Ash-Shalihin*" dan "*Al-Arbain An-Nawawi*," dua koleksi hadits yang membimbing umat Islam dalam aspek kehidupan sehari-hari. Beliau juga menulis tentang ilmu hadits, mencakup karya-karya seperti "*Al-Irsyad*" dan "*At-Taqrīb*." Bidang fikih diwakili oleh tulisannya yang terkenal, seperti "*Raudh Ath-Thalibin*," "*Al-Majmu' Syarah Al-Muhadzab*," dan "*Al-Minhaj*." Imam Nawawi juga memberikan perhatian pada adab dan pendidikan melalui karya-karya seperti "*Adab Hamalah Al-Qur'an*" dan "*Bustan Al-Arifin*." Sebagai sejarawan, beliau menyusun "*Tahdzib Al-Asma' wa Al-Lughat*" dan "*Thabaqat Al-Fuqoha'*," serta mengeksplorasi bahasa Arab melalui "*Tahrir At-Tanbih*" dan "*Tahdzib Al-Asma' wa Al-Lughat* bagian kedua." Karya-karya ini mencerminkan kecintaan Imam An-Nawawi pada ilmu pengetahuan dan dedikasinya dalam menyebarkan dan memperkuat warisan keilmuan Islam.

Imam Nawawi meninggal pada 24 Rajab tahun 676 H, bertepatan dengan tanggal 22 Desember 1277 M, di desa kelahirannya, Nawa. Beliau dimakamkan di desa tersebut karena wafat akibat penyakit yang dideritanya. Meskipun beliau meninggal pada usia 45 tahun, karyanya tetap menjadi objek kajian hingga saat ini.<sup>7</sup>

Imam Nawawi tidak hanya memiliki dedikasi tinggi terhadap pembelajaran agama, tetapi juga menunjukkan ketertarikan yang kuat sejak usia dini. Riwayat hidupnya mencatat bahwa sejak kecil, kecintaan dan keterlibatannya dalam membaca Al-Qur'an telah memberi indikasi bahwa dia memiliki bakat dan semangat yang istimewa dalam bidang keagamaan.

Selain itu, perjalanan ilmiahnya ke Damaskus bersama ayahnya pada usia 18 tahun menandai awal dari perjalanan pendidikannya yang lebih serius. Damaskus, sebagai salah satu pusat keilmuan terkemuka pada zamannya, memberikan Imam Nawawi akses ke berbagai sumber pengetahuan dan memperluas wawasan keilmuannya.

Penting untuk dicatat bahwa kecintaan Imam Nawawi terhadap ilmu agama tidak hanya terbatas pada pembacaan Al-Qur'an, tetapi juga mencakup studi formal di berbagai kuttab. Pendidikan formal ini memberinya dasar pengetahuan yang kokoh dan mendalam dalam ilmu agama Islam.

Dengan demikian, perjalanan pendidikan dan kehidupan awal Imam Nawawi mencerminkan komitmen dan semangatnya dalam mengejar ilmu

---

<sup>7</sup> Dewan Redaksi Depag RI, *Ensiklopedi Islam Di Indonesia*, (Jakarta: CV. Anda Utama, 1993), h. 846.

agama, yang kemudian tercermin dalam karya-karyanya yang monumental dan kontribusinya yang besar terhadap warisan intelektual Islam.

### **Pemikiran Imam Nawawi Tentang Pendidikan**

Ada beberapa pemikiran imam An-Nawawi Pedoman Mengajar dalam Pendidikan Islam :

#### **1. Niat**

Dalam melaksanakan tugas mengajar, seorang pendidik perlu memiliki niat yang tulus semata-mata karena Allah. Kegiatan mengajar seharusnya tidak diarahkan untuk mencapai tujuan lain atau sebagai sarana untuk memenuhi keinginan duniawi. Secara umum, pendidikan tidak boleh menjadi upaya utama untuk mencari rezeki atau hal-hal materi, walaupun tidak menutup kemungkinan munculnya unsur-unsur seperti uang, kehormatan, popularitas, dan lain sebagainya dalam proses mengajar.

Imam Nawawi menekankan bahwa mengajar seharusnya tidak dijadikan alat untuk merusak persamaan dan persatuan umat. Upaya negatif yang dapat memecah belah antar umat sebaiknya dihindari dalam proses pendidikan. Penting untuk diingat bahwa dalam mengajar, pendidik tidak boleh mengotori ilmu dan kegiatan pengajaran dengan motif ambisius untuk mendapatkan simpati dari para murid. Imam Nawawi menegaskan bahwa kegiatan mengajar seharusnya tidak dimanfaatkan untuk memanipulasi orang yang diajar dengan harapan agar mereka sibuk melayani pendidik dan menyediakan fasilitas, meskipun sebenarnya pelayanan yang diberikan dianggap sebagai hadiah yang tidak memberatkan bagi mereka yang memberikannya. Dalam perspektif agama, seseorang yang mengajar dengan tujuan selain karena Allah akan mendapat celaan. Oleh karena itu, Imam al-Nawawî menyoroti pentingnya niat yang lurus dalam menjalankan tugas mengajar.

#### **2. Beretika yang baik dan istiqamah**

Etika yang baik bagi seorang pendidik harus mematuhi standar penilaiannya sesuai dengan pedoman hukum Islam dan konsisten dalam penerapannya. Karakteristik etika yang positif pada seorang pendidik melibatkan aspek kesederhanaan dan keteguhan dalam mencari kehidupan dunia. Sifat zuhud yang tercermin dari ketidakpameran dalam hal materi dan sikap konsisten dalam menjalani kehidupan sederhana menjadi ciri penting. Selain itu, kebaikan karakter mencakup rendah hati, kemurahan hati, etika yang mulia, serta kecenderungan untuk menyebarkan senyuman tanpa

berlebihan.

Pendekatan yang bersifat humanis juga diperlukan dalam membentuk etika seorang pendidik. Hal ini melibatkan sikap rendah hati, kepedulian terhadap orang lain, dan kemampuan untuk menyimpan perasaan pribadi yang penuh keluhan di hadapan khalayak umum. Sikap santun, kesabaran, dan menghindari pekerjaan yang dapat merendahkan martabat diri juga menjadi unsur-unsur krusial dalam membentuk etika seorang pengajar.

Imam Al-Nawawî menyoroti pentingnya etika yang terkait dengan aspek fisik. Pendidik diharapkan untuk menjaga kebersihan tubuhnya, termasuk membersihkan diri dari kotoran dan bau yang mungkin mengganggu kenyamanan peserta didik selama proses belajar mengajar. Perawatan terhadap penampilan seperti merapikan janggut, bahkan mencukur bulu ketiak dan bulu hidung, merupakan langkah-langkah konkrit dalam menjaga etika dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang nyaman.<sup>8</sup>

### 3. Jauhi penyakit hati.

Seorang pengajar sebaiknya menjauhi sifat-sifat buruk dalam hatinya seperti dengki, riya', 'ujub, dan meremehkan orang lain. Sifat-sifat negatif ini dapat dianggap sebagai ujian bagi mereka yang memiliki pengetahuan, karena dapat merendahkan martabat dan moral seseorang. Imam al-Nawawî menawarkan solusi untuk menghindari penyakit hati tersebut dengan mengakui kelebihan orang lain tanpa merasa iri, menyadari bahwa manusia tidak memiliki kemampuan untuk memberikan manfaat atau mudarat, dan mengetahui bahwa ilmu yang dimiliki adalah anugerah dari Allah. Solusi ini menjadi panduan agar seorang pendidik dapat menjaga keberlanjutan integritas dan kualitas moral dalam menjalankan tugasnya.

- a) Sifat Hasad: Pahami dengan mendalam hikmah dari kelebihan yang telah Allah tetapkan pada seseorang tanpa mengekspresikan protes atau kebencian terhadap ketetapan tersebut. Hindarilah mencela Allah karena hal tersebut dapat menjadikan seseorang termasuk dalam golongan yang berbuat maksiat.
- b) Sifat Riya: Metodenya adalah menyadari bahwa pada hakikatnya manusia tidak mampu memberikan manfaat atau kerugian pada dirinya sendiri dan bersusah payah untuk membantu orang lain. Selain itu, haruslah menyadari bahwa sifat ini pada dasarnya hanya membuat diri sendiri letih

---

<sup>8</sup> Al-Nawawî, al-Majmu' Syarah al-Muhazzab (Beirut: Dâr al-Fikr, 1980), h. 54.

dan dapat menghapus amal kebaikan, sehingga ridha Allah pun terhapus dengan perbuatan tersebut.

- c) Sifat '*Ujub* (Pemilik Ilmu): Pendidik perlu menyadari bahwa ilmu adalah anugerah mulia dari Allah, bukan kepemilikan yang abadi di hati manusia. Ilmu diberikan dan dapat diambil kembali oleh Allah pada waktu yang tidak terduga. Oleh karena itu, seorang pendidik harus memahami bahwa ilmu yang dimilikinya hanyalah titipan dari Allah, bukan kepemilikan yang pasti.
- d) Sifat *Al-Ihtiqâr* (Meremehkan): Rasa suka merendahkan atau meremehkan dapat diatasi dengan menyadari bahwa keutamaan sejati di sisi Allah diberikan kepada mereka yang taqwa dan beribadah kepada-Nya. Menyadari hal ini akan membantu pendidik untuk menghilangkan sikap merendahkan diri sendiri atau orang lain, karena kehormatan sejati terletak pada ketakwaan dan ketaatan kepada Allah.<sup>9</sup>

#### 4. Tawakkal dan doa

Seorang pendidik harus selalu mengungkapkan perkataan yang baik dan mengandalkan diri kepada Allah, serta melibatkan zikir dan doa dalam aktivitas pengajaran, selaras dengan prinsip-prinsip etika yang baik. Karakter positif seorang pendidik tercermin dalam kesadaran bahwa ilmu yang dimilikinya merupakan karunia dari Allah, sehingga ia tidak boleh sombong dengan pengetahuannya. Pada zaman Abad Pertengahan, ilmuwan Muslim berhasil menggabungkan ilmu sains dan agama tanpa adanya pemisahan. Keduanya saling terkait erat, di mana setiap penemuan ilmiah dimulai dari pemahaman terhadap ayat-ayat Allah. Dalam perjalanan mengejar ilmu pengetahuan, mereka senantiasa mengiringinya dengan tasbih dan pujian kepada Allah, diberkahi oleh bimbingan-Nya.

#### 5. Menyadari dirinya Dalam pengawasan Allah SWT

Sadar atau tidak, kita senantiasa berada di bawah pengawasan Allah SWT, baik ketika berada sendiri maupun di tengah keramaian. Keistiqamahan amal selalu dijaga dengan rajin membaca Al-Qur'an, melaksanakan salat, puasa sunnah, dan amalan-amalan sunah lainnya. Prioritas utama selalu diberikan kepada Allah dalam setiap aktivitas, dengan memegang teguh keimanan dan berserah diri sepenuhnya atas segala urusan kepada-Nya.<sup>10</sup>

#### 6. Memuliakan Ilmu

Menyebarkan ilmu merupakan tindakan yang sangat baik, namun jika niat

---

<sup>9</sup> Al-Nawawî, al-Majmu' Syarah al-Muhazzab (Beirut: Dâr al-Fikr, 1980), h. 55.

<sup>10</sup> Al-Nawawî, al-Majmu' Syarah al-Muhazzab (Beirut: Dâr al-Fikr, 1980), h. 55.

dan motivasi seseorang tidak lurus, maka tindakan tersebut tidak lagi dapat dianggap sebagai penyampaian ilmu karena Allah, melainkan karena dorongan nafsu pribadi. Seringkali, kehormatan dan popularitas dapat mengaburkan ketulusan seorang pendidik. Dengan demikian, nilai ilmu menjadi rendah karena diukur dengan faktor materi dan kemasyhuran. Dalam konteks umum, seorang pendidik tidak seharusnya menyebarkan ilmu dengan tujuan mendapatkan penghargaan atau agar orang lain memandangnya dengan penuh kekaguman. Keagungan ilmu tidak memandang status sosial atau kekayaan. Namun, keutamaan ilmu harus tetap terjaga dalam segala kondisi.

Ulama-ulama Salaf telah menjadi teladan dalam menjaga keutamaan ilmu, dan banyak kisah terkenal mengenai mereka yang menunjukkan kesungguhan mereka dalam memelihara derajat ilmu. Imam al-Nawawî juga mengingatkan bahwa seorang pendidik tidak boleh bersikap meremehkan terhadap ilmu. Meskipun demikian, dalam keadaan darurat atau jika terdapat kebutuhan yang lebih besar untuk kepentingan umum daripada risiko kerugian, seorang pendidik dapat melakukan tindakan yang menyepelkan ilmu. Namun, hal ini harus didasarkan pada pertimbangan kemaslahatan yang jelas, sesuai dengan kebijakan-kebijakan yang ditempuh oleh sebagian ulama Salaf.<sup>11</sup>

### 7. Menjaga harga diri

Dalam konteks pemikiran Imam An-Nawawi, menjaga harga diri seorang pendidik menjadi esensial untuk mempertahankan integritas dan kewibawaan dalam penyampaian ilmu. Ketika Imam An-Nawawi mengingatkan agar seorang pendidik tidak bersikap yang dapat menyepelkan ilmu, hal ini sejalan dengan menjaga harga diri. Sikap merendahkan ilmu atau perilaku yang tidak sesuai dapat merugikan tidak hanya diri sendiri tetapi juga umat yang diajar.

Ketika seorang pendidik melakukan tindakan yang dapat dianggap aneh atau kontroversial oleh peserta didik, menjaga harga diri melibatkan klarifikasi. Dengan menjelaskan alasan di balik tindakan tersebut, pendidik dapat mencegah kesalahpahaman dan menjaga citra dan martabatnya di mata peserta didik. Ini sesuai dengan prinsip bahwa kejelasan dan transparansi dalam komunikasi dapat mencegah penilaian negatif.

Selain itu, dalam konteks menyebarkan ilmu, menjaga harga diri juga berarti tidak menggunakan ilmu sebagai alat untuk mencari popularitas atau

---

<sup>11</sup> Al-Nawawî, *al-Majmu' Syarah al-Muhazzab*, h. 55.

pengakuan diri. Imam An-Nawawi menegaskan bahwa kehormatan dan popularitas seringkali dapat menutupi ketulusan seseorang dalam menyebarkan ilmu. Oleh karena itu, menjaga harga diri berarti tetap teguh pada niat yang tulus ikhlas dalam menyebarkan ilmu tanpa terpengaruh oleh dorongan-dorongan dunia yang bersifat materi atau popularitas.

Dengan demikian, menjaga harga diri bukan hanya sebagai bentuk perlindungan diri, tetapi juga sebagai upaya untuk mempertahankan keaslian, ketulusan, dan kualitas pengajaran dalam pendidikan Islam sesuai dengan prinsip-prinsip yang diajarkan oleh Imam An-Nawawi.

## **PENUTUP**

Pemikiran Imam An-Nawawi mengenai pedoman mengajar dalam pendidikan Islam menyoroti aspek-aspek penting yang melibatkan niat tulus, etika baik, menjauhi penyakit hati, tawakkal kepada Allah, pengawasan-Nya, pemuliaan ilmu, dan menjaga harga diri. Imam An-Nawawi menekankan bahwa niat tulus merupakan fondasi utama dalam mengajar, di mana pendidik diharapkan menjalankan tugasnya semata-mata karena Allah, bukan untuk mencapai tujuan duniawi. Etika baik dan konsistensi dalam perilaku pendidik juga menjadi fokus, dengan penekanan pada kesederhanaan, keteguhan moral, dan sikap yang mencerminkan kebaikan karakter.

Dalam konteks menjaga harga diri, Imam An-Nawawi mengingatkan agar seorang pendidik tidak bersikap meremehkan ilmu dan tetap teguh pada niat ikhlas dalam menyebarkan pengetahuan. Klarifikasi terhadap tindakan yang kontroversial, penghindaran popularitas yang dapat merusak keikhlasan, dan penggunaan ilmu tanpa motif dunia menjadi aspek penting dalam menjaga citra dan martabat seorang pendidik. Dengan demikian, pemikiran Imam An-Nawawi memberikan landasan bagi para pendidik untuk mengembangkan pendekatan pengajaran yang tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga mencakup nilai-nilai moral, etika, dan menjaga keaslian dalam pengajaran Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-Rahmân Ibn Khaldûn, *Muqaddimah*, Jilid III, Beirut: Dâr al-Jayl, t.t.
- Abd al-Razzâq al-Zabîdî, *Tâj al-Arûs min Jawâhir al-Qâmûs*, Vol. I, Beirut: Dâr Ihyâ' al-Turâts, 1984.
- Abdullah, Amiruddin. 2023. "Inovasi Pendidikan." edited by T. M. Emilza. Sumatera Barat: CV. Afasa Pustaka.
- Al-Nawawî, *al-Majmu' Syarah al-Muhazzab*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1980.
- Bahri, S., Abdullah, A., Mukti, I., Muhammad, M., Karimuddin, F., & Khaira, N. (2022). Kegiatan Beut Seumeubeut Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Pendidikan Dayah Al Misbahul Aziziyah Samalanga. *Khadem: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 303-312.
- Bakar ibn 'Abdullah Abu Zaid, *Hilyat Thalibi al-'Ilmi*, Kairo: Dâr al-'Aqîdah, 1426 H.
- Dewan Redaksi Depag RI, *Ensiklopedi Islam Di Indonesia*, Jakarta: CV. Anda Utama, 1993.
- Ibn al-Aththâr, *Tuhfah ath-Thâlibîn li Ibn al-Aththâr*, Vol. III, Beirut: Dâr Ihyâ' al-Turâts, 1989.
- Nurbaiti, N., & Lhokweng, A. (2023). Social Education Seminar for PKH Beneficiary Families in Nisam Subdistrict, North Aceh:(Theme: The Role of PKH Beneficiary Mothers in Family and Social Life). *Teumulong: Journal of Community Service*, 1(1), 24-30.
- Syaikh Ahmad Farid, *Min A'lam As-Salaf*, Penerjemah : Masturi Ilham & Asmu'i Taman, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2006.